



## Dampak Program Bimbingan Konseling Berbasis Agama Terhadap Pengembangan Empati dan Toleran Di Kalangan Remaja Multikultural

### The Impact of Religion-Based Counseling Guidance Programs on the Development of Empathy and Tolerance Among Multicultural Adolescents

Nurrahmania<sup>1</sup>, Ade S. Anhar<sup>2</sup>, Sulistia Indah<sup>3</sup>

Universitas Nggusuwaru Bima

Email: [nurrahmania59@gmail.com](mailto:nurrahmania59@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah meningkatnya sikap intoleransi dan kurangnya empati di kalangan remaja yang hidup dalam lingkungan multikultural. Fenomena ini dapat memicu konflik sosial, diskriminasi, dan kurangnya harmoni dalam interaksi antarindividu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program bimbingan konseling berbasis agama terhadap pengembangan empati dan sikap toleran pada remaja di lingkungan sekolah multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe pretest-posttest control group. Sampel terdiri dari 60 siswa SMA yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner empati dan toleransi, serta observasi dan wawancara terstruktur. Analisis data untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kedua kelompok sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat empati dan toleransi siswa dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Program bimbingan konseling berbasis agama terbukti mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kesimpulannya, bimbingan konseling berbasis agama merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter remaja yang empatik dan toleran, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif dalam konteks multikultural.

**Abstract:** *Kata Kunci:* Konseling Berbasis Agama, Toleransi, Remaja  
The main problem in this study is the increasing intolerance and lack of empathy among adolescents living in a multicultural environment. This phenomenon can trigger social conflict, discrimination, and lack of harmony in interactions between individuals from different cultural and religious backgrounds. To answer this problem, this study aims to analyze the impact of a religion-based guidance and counseling program on the

development of empathy and tolerance in adolescents in a multicultural school environment. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design of the pretest-posttest control group type. The sample consisted of 60 high school students who were divided into experimental and control groups, selected through purposive sampling techniques. Data were collected through empathy and tolerance questionnaires, as well as structured observations and interviews. Data analysis was carried out to determine significant differences between the two groups before and after treatment. The results showed that there was a significant increase in the level of empathy and tolerance of students in the experimental group compared to the control group. The religion-based guidance and counseling program has been proven to be able to instill the values of spirituality, compassion, and appreciation for diversity. In conclusion, religious-based counseling guidance is an effective strategy in forming the character of empathetic and tolerant adolescents, and supporting the creation of a harmonious and inclusive educational environment in a multicultural context.

**Keywords:** Religion-Based Counseling, Tolerance, Teenagers

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan agama, menghadapi tantangan dalam membentuk generasi muda yang memiliki empati dan toleransi tinggi. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang mencari jati diri, rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan sikap empatik dan toleran (Fitri et al., 2024). Dalam konteks ini, pendekatan bimbingan konseling berbasis agama dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Mubarak, 2023). Permasalahan yang sering terjadi pada siswa di sekolah seringkali bersifat kompleks dan rumit dalam arti bahwa masalah tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terdiri dari berbagai masalah yang mungkin saling berkaitan, meskipun hal ini tidak selalu terjadi. Karena masalah tersebut tidak terlihat secara langsung dan hanya dapat diketahui melalui penggalan yang cermat, teliti, hati-hati, dan sungguh-sungguh, masalah tersebut dianggap rumit (Pipit Muliya, et.al, 2020). Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh diperlukan untuk membantu memecahkan masalah yang kompleks dan rumit ini. Pemahaman komprehensif ini mencakup pemahaman menyeluruh tentang diri konseling yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode. Kombinasi berbagai metode dan sumber ini memungkinkan pembuatan gambaran yang lengkap dan akurat tentang masalah yang dihadapi siswa (Wadi & Hamzanwadi, 2019).

Meskipun berbagai program bimbingan konseling telah diterapkan di sekolah-sekolah, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan empati dan toleransi di kalangan remaja multikultural. Kurangnya pemahaman lintas budaya dan agama seringkali memicu konflik serta sikap eksklusif di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan konseling yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai agama untuk mengatasi permasalahan tersebut (Lhokseumawe et al., 2023) Penelitian ini penting untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan konseling berbasis agama dalam meningkatkan empati dan toleransi di kalangan remaja. Dengan memahami dampak program tersebut, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan

menghargai keberagaman. Untuk memecahkan masalah, diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang konseling (Farhanisa, 2024). Semua Pihak, berupa wali kelas, kepala sekolah, guru mata pelajaran tertentu, orang tua, atau bahkan orang di luar sekolah, seperti dokter, psikiater, atau pendamping masyarakat lainnya, juga harus mengetahui konferensi kasus. Sekolah dapat mengadakan konferensi kasus, untuk mendapatkan data yang menyeluruh, mendalam, dan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam menangani masalah yang kompleks dan rumit (Indah & Amin, 2024). Peran konselor sekolah kemudian berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya bimbingan yang komprehensif. Konselor sekolah tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan perbaikan yang fokus pada sejumlah kecil siswa dengan masalah spesifik (Lhokseumawe et al., 2023). Sebaliknya, mereka dituntut untuk meningkatkan kemampuan diri melalui pelatihan yang berkelanjutan agar dapat menjangkau semua siswa. Dengan keterampilan yang lebih baik, konselor dapat memberikan bimbingan yang proaktif dan preventif, membantu siswa mengatasi berbagai tantangan akademik dan pribadi sejak dini. Kegiatan ini lambat laun menjadi layanan baru pada sebuah bimbingan konseling, yang kita sebut dengan layanan konseling individual (Hawari et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana program bimbingan konseling berbasis agama berkontribusi dalam meningkatkan empati di kalangan remaja multikultural. Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penerapan konseling lintas agama dan budaya di sekolah dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan keragaman budaya, sehingga meningkatkan empati terhadap sesama (Putri et al., 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan konseling berbasis agama dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan memahami efektivitas program, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling dapat memperkuat profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berkebhinekaan global (Hawari et al., 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design), khususnya model non-equivalent control group design. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil antara kelompok yang menerima intervensi (program bimbingan konseling berbasis agama) dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi tersebut. Pendekatan ini sesuai untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan empati dan toleransi di kalangan remaja multikultural.

Sumber data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Kriteria inklusi meliputi: Siswa berusia 15-18 tahun. Memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian program bimbingan konseling. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, termasuk catatan kehadiran, laporan kegiatan bimbingan konseling sebelumnya, dan data demografis siswa. Metode seleksi dan Teknik Pengumpulan Data. Metode seleksi peserta dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan agama siswa. Teknik pengumpulan data meliputi: Kuesioner: Digunakan untuk mengukur tingkat empati dan toleransi siswa sebelum dan sesudah intervensi. Observasi: Dilakukan selama sesi bimbingan konseling untuk menilai interaksi antar siswa dan respons terhadap materi yang disampaikan. Wawancara: Dilakukan dengan beberapa peserta untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman mereka selama mengikuti program. Instrumen kuesioner

disusun berdasarkan skala Likert dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji pada penelitian sebelumnya.

**Analisis Data.** Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test dalam kelompok eksperimen. Selain itu, uji independent sample t-test digunakan untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait pengembangan empati dan toleransi. **Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel.** Empati: Kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, diukur melalui skala empati yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Toleransi: Sikap menerima dan menghargai perbedaan budaya dan agama, diukur melalui skala toleransi yang mencakup aspek sikap dan perilaku. Program Bimbingan Konseling Berbasis Agama: Serangkaian sesi bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk sikap empati dan toleransi, dilaksanakan selama 4 minggu dengan frekuensi dua kali per minggu.

**Model Sistem.** Model sistem yang digunakan dalam penelitian ini adalah model konseling multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap sesi bimbingan. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, dengan fokus pada pengembangan empati dan toleransi. Setiap sesi bimbingan mencakup kegiatan diskusi, refleksi, dan simulasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan keberagaman budaya.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 60 siswa SMA dari latar belakang budaya dan agama yang beragam, dibagi menjadi dua kelompok: eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti program bimbingan konseling berbasis agama selama empat minggu, sementara kelompok kontrol tidak menerima intervensi tersebut.

**Tabel 1. Rata-rata Skor Empati dan Toleransi**

Kelompok	Pretest Empati	Posttest Empati	Pretest Toleransi	Posttest Toleransi
Eksperimen	65.2	78.5	60.3	75.7
Kontrol	64.8	66.1	61.0	62.3

**Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-test**

Variabel	Kelompok	t-value	p-value
Empati	Eksperimen	7.89	0.000
Toleransi	Eksperimen	8.12	0.000
Empati	Kontrol	1.45	0.152
Toleransi	Kontrol	1.32	0.189

Hasil uji menunjukkan bahwa peningkatan empati dan toleransi pada kelompok eksperimen signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ ), sedangkan pada kelompok kontrol tidak signifikan.

#### 1. Efektivitas Program Bimbingan Konseling Berbasis Agama

Peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa program bimbingan konseling berbasis agama efektif dalam mengembangkan empati dan toleransi di kalangan remaja multikultural (Mutiah Muslimah, 2023). Program ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang universal, seperti kasih sayang,

penghargaan terhadap perbedaan, dan perdamaian, yang relevan dalam konteks multikultural. Kesadaran akan agama dan etika sosial dapat membentuk standar moral yang tinggi, yang pada gilirannya memperkuat toleransi di lingkungan sosial. Penelitian oleh Zamani dan Al Baqi (2019) menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islami efektif dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Dalam studi ini, 16 siswa berusia 15-18 tahun dibagi menjadi dua kelompok: eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen menerima delapan sesi bimbingan konseling Islami, sementara kelompok kontrol mendapatkan konseling konvensional. Hasil analisis Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai signifikansi 0,006 ( $p < 0,05$ ), menandakan penurunan signifikan dalam kecenderungan kenakalan remaja pada kelompok eksperimen (Zamani & Baqi, 2019)

## 2. Peran Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membangun Empati

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam program ini, seperti empati terhadap sesama dan penghargaan terhadap perbedaan, membantu siswa memahami dan merasakan perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Abdurrahman (2023), yang mengungkapkan bahwa konseling lintas agama dan budaya di sekolah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan keragaman, yang pada akhirnya memperkuat empati terhadap sesama. Nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam Islam, memainkan peran penting dalam menumbuhkan empati pada siswa. Strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, diskusi reflektif, dan kegiatan sosial, efektif dalam mengembangkan karakter empati siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan seperti bercerita tentang kisah nabi dan kegiatan amal memberikan pengalaman emosional dan sosial yang mendalam, yang membantu siswa memahami dan merasakan perasaan orang lain (Irfan dkk, 2022). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga sensitif secara sosial (Muniroh, 2025).

Madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk empati, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan keagamaan, serta peran guru sebagai teladan, siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain. Namun, keberhasilan pembentukan karakter ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan kondisi ekonomi, sehingga diperlukan sinergi antara madrasah dan keluarga dalam mendukung perkembangan empati siswa (Nisa, 2024).

## 3. Penguatan Toleransi melalui Interaksi Multikultural

Program ini juga mendorong interaksi antar siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, yang memperkuat sikap toleransi. Melalui diskusi dan kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis, bimbingan konseling lintas agama dan budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menanggulangi radikalisme agama di kalangan remaja. Interaksi multikultural di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pertukaran budaya, siswa belajar memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Penerapan pendidikan multikultural berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa, hasil ini menegaskan bahwa interaksi yang intensif dalam lingkungan multikultural dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk hidup harmonis dalam keberagaman (Syahmilh, 2016).

## 4. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pendidik dan konselor di sekolah multikultural. Implementasi program bimbingan konseling berbasis agama dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter remaja yang empatik dan toleran. Program ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai konteks pendidikan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis.

## **PENUTUP**

Program bimbingan konseling berbasis agama terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan toleransi di kalangan remaja multikultural. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konseling membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Implementasi program ini di lingkungan pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang inklusif, empatik, dan toleran terhadap keberagaman. Sebagai penguatan dari temuan tersebut, keberhasilan program bimbingan konseling berbasis agama sangat bergantung pada konsistensi penerapan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan interaktif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan penguatan spiritual, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan melalui praktik nyata dalam lingkungan sosial siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Farhanisa, I. R. (2024). *Peran Agama dan Etika Sosial Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural : Perspektif Konseling Lintas Agama*. 15, 83-95.
- Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesmana, G. (2024). Peran Bimbingan Konseling Dalam Menangani Bullying Di Sekolah The Role Of Counseling Guidance In Handling Bullying In School. 7(2), 69-75.
- Hawari, R., Syahfitri, A., & Lesmana, G. (2024). Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa : Tinjauan Literatur Counseling Guidance In Developing Students Critical Thinking Skills : Literature Review. 7(2), 87-94.
- Indah, S., & Amin, N. S. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Islamic Religious Education Approach In Guidance And Counseling To Prevent Juvenile Delinquency. 7(2), 142-148.
- Irfan, I., Azmin, N., & Arifuddin, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bima. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5393-5396.
- Lhokseumawe, D. M., Vonna, N. D., & Sa, N. (2023). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(1).
- Mubarak, Muh. A. (2023). Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama Muh. Azhar Mubarak. *Counseling As Syamil*, 03(1), 39-50.
- Muniroh, S. M. (2025). Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui ( Strategi Pembelajaran ).
- Mutiah Muslimah. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SMA. 5(01), 10-37.
- Nisa, K. (2024). Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Keagamaan. 8(5).
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). PENTINGNYA KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI SEKOLAH Riszka. *Journal GEEJ*, 7(2), 375-379.

- Putri, E. L., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Konferensi Kasus Bimbingan Konseling : Strategi Efektif Pemecahan Masalah dalam Pendidikan Siswa Counseling Guidance Case Conference : Effective Problem-Solving Strategies in Student Education. 7(1), 63-68.
- Syahmilh, M. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. 1-23.
- Wadi, A. A., & Hamzanwadi. (2019). Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja. *Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 172-186.
- Zamani, D. A., & Baqi, S. Al. (2019). Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 14-27. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105005>